

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Penuaan adalah proses fisiologis yang terjadi pada setiap orang melalui mekanisme yang berbeda. Dalam proses fisiologis ini, fungsi organ melemah sehingga menimbulkan berbagai masalah pada lansia. Ketika fungsi organ memburuk, risiko penyakit degeneratif meningkat. Lansia mengalami kemunduran pada sistem fisiologisnya, seperti kulit keriput, penurunan berat badan, kekuatan otot, penglihatan, pendengaran, dan penurunan fungsi organ, termasuk hipertensi dan radang sendi (Sholikhah, 2014)

Banyaknya permasalahan keluarga yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan oleh suatu penyakit yaitu gout arthritis atau yang biasa dikenal dengan

gout. Data menunjukkan banyak penyakit umum yang terjadi selama kehamilan, yang berdampak pada masalah ekonomi dan sosial (Sumariyono, 2017). Prevalensi artritis gout yang dilaporkan oleh World Health Organization (WHO) mencapai 20 persen dari populasi usia 55 tahun di dunia pada tahun 2016. Berdasarkan hasil data Riskesdas tahun 2018 yang berdasarkan wawancara dengan diagnosis oleh dokter, prevalensi penyakit sendi meningkat seiring bertambahnya usia, begitu pula diagnosis atau gejala dokter.

Prevalensi tertinggi berusia di atas 75 tahun (33%- 55,8%). Prevalensi yang didiagnosis petugas kesehatan lebih tinggi pada perempuan (13,4%) dibandingkan laki-laki (10,3%), namun dibandingkan dengan hasil survei kesehatan awal (2013), penyakit umum menurun di beberapa kota besar di Indonesia, terutama di wilayah timur. Kalimantan, menurun. Penyakit asam urat yang biasa dikenal dengan gout arthritis adalah penyakit yang disebabkan oleh penumpukan kristal

natrium urat di dalam tubuh. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir purin, yang merupakan bagian dari asam nukleat yang terdapat pada inti sel tubuh.

Penyebab penumpukan kristal di area persendian adalah kandungan purinnya, yang dapat meningkatkan konsentrasi asam urat darah sebesar 0,5-0,75 g/ml saat mereka mengonsumsi purin (Jaliana, 2017). Purin terjadi secara alami di dalam tubuh seperti yang ditemukan di semua makanan. Baik yang berasal dari tumbuhan (sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan) maupun hewan (daging, ikan dan jeroan), hanya ada makanan yang tinggi dan rendah purin. Asam urat biasanya

ditandai dengan hiperurisemia (peningkatan asam urat dalam darah), kejang pada salah satu sendi terutama sendi jempol kaki, sendi tampak merah, bengkak dan asimetris pada salah satu sendi. Oleh karena itu, perencanaan pengobatan asam urat harus didiskusikan secara terapeutik

antara pasien dan keluarga. Agar pasien dapat mengelola kadar purinnya, keluarga dapat memahami perannya dalam penatalaksanaan pasien asam urat. (Junaidi, 2013).

Asam urat atau gout adalah penyakit yang menyerang persendian tubuh. Asam urat biasanya menyerang persendian jari tangan, tumit, jari kaki, siku, lutut, dan pergelangan tangan. Ginjal berperan dalam mengatur kadar asam urat dalam darah agar selalu berada dalam kisaran normal. Dalam kondisi normal, asam urat diekskresikan melalui ginjal dalam urin. Namun pada kondisi tertentu, ginjal tidak mampu mengeluarkan asam urat secara seimbang sehingga menyebabkan kelebihan darah (hiperurisemia). Kelebihan asam urat ini akhirnya menumpuk dan menumpuk di persendian dan organ lain sebagai kristal.

Angka prevalensi penyakit asam urat di dunia bervariasi yaitu 2,3-17,6 % yang meningkat setiap tahunnya. Diperkirakan 840 dari 100.000 orang menderita asam urat. Di Indonesia prevalensi penyakit asam urat adalah 32% pada orang di bawah 34 tahun dan 68% pada orang di atas tahun. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi penyakit asam urat di Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat dari 3,5 % pada tahun 2013 menjadi persen 4% pada tahun 2018. data menunjukkan bahwa jumlah penderita penyakit asam urat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) semakin meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan oleh mahasiswa Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta pada bulan Februari 2023 di UPT RPSLU Budhi Dharma Yogyakarta, didapatkan hasil bahwa terdapat 62 orang lanjut usia yang mengalami gejala penyakit asam urat, sebanyak ... orang. Hal inilah yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk

memilih gout sebagai kasus penanganan dalam pelaksanaan tugas keperawatan, yang didukung dengan materi penelitian yang cukup, penelitian literatur yang luas dan tempat penelitian yang baik.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn. K dengan asam urat dan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Panti Budhi Dharma Yogyakarta

## **C. TUJUAN**

### 1. Tujuan Umum

Mampu melaksanakan pengkajian keperawatan pada Tn. K dengan asam urat dan masalah keperawatan Gangguan Mobilitas fisik di Panti Budhi Dharma Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. K dengan asam urat dan masalah

keperawatan gangguan mobilitas fisik di Panti  
Budhi Dharma Yogyakarta

- b. Mampu merumuskan diagnose keperawatan pada Tn. K dengan asam urat dan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di panti budhi dharma Yogyakarta
- c. Mampu merencanakan tindakan keperawatan pada Tn. K dengan asam urat dan masalah gangguan mobilitas fisik di panti budhi dharma Yogyakarta
- d. Mampu melakukan tindakan keperawatan pada Tn. K dengan asam urat dan masalah gangguan mobilitas fisik di panti budhi dharma Yogyakarta
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. K dengan gangguan mobilitas fisik di panti budhi dharma Yogyakarta

#### D. MANFAAT

##### 1. Secara teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mengembangkan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya asuhan keperawatan pada pasien asam urat (Gout arthritis) dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik

##### 2. Secara praktis

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan sebagai pedoman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien asam urat dengan masalah gangguan mobilitas fisik.